



KAMAL A. ARIF

RAGAM CITRA KOTA

BANDA ACEH

Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif
dan Arketipe Arsitekturnya

26.8.09

721.046
AR1
r

RAGAM CITRA KOTA BANDA ACEH



Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif
dan Arketipe Arsitekturnya

125483 / SB / PTA
26.8.09

KAMAL A. ARIF

No. Kelas	721.046 AR1 r
No. Induk	125483 Tgl 26.8.09
Hadiah/Beli
Dari





Kantor Pusat:
Jln. Lumba-Lumba No 1
Bandar Baru,
Banda Aceh 23126

Kantor Cabang:
Jln. Alfa 179,
Cigadung II,
Bandung 40191

©2008
Hak cipta dilindungi
undang-undang
All rights reserved

T/ F:
0651 - 34037

T/ F:
022 - 2501647

Cetakan I, Oktober 2008

Dicetak oleh
PT. Ikrar Mandiri Abadi
Isi di luar tanggung
jawab percetakan

RAGAM CITRA KOTA BANDA ACEH

Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif
dan Arketipe Arsitekturnya

KAMAL A. ARIF



Penyunting
Damhuri Muhammad
Eko Endarmoko

Supervisi
Adila Suwarmo

Asisten Penulis
Indri Astrina

Perancang Komunikasi Visual
Yasser Rizky

Ilustrasi
Farah K. S. Parma
Kamal A. Arif
Adjie Mulyono

Fotografer
Desiree Harahap

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia :
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ARIF, KAMAL A.

RAGAM CITRA KOTA BANDA ACEH
Penerbit Pustaka Bustanussalatin
360 halaman, 20.5 x 27.5 cm.

ISBN
978-979-18744-0-3

Pengantar Penerbit

Sebuah karya penelitian, sedapat-dapatnya, tidak hanya menjadi koleksi perpustakaan-perpustakaan kampus, tidak sekedar menjadi rujukan-rujukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian lanjutan, tapi semestinya juga dapat terhidang sebagai bacaan populer yang secara gramatikal-redaksional, ringan, renyah dan gampang dicerna oleh khalayak pembaca dari semua kalangan. Buku bertajuk *Ragam Citra Kota Banda Aceh*, (Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya) karya Kamal A. Arif ini, meskipun semula berbentuk disertasi doktor, namun setelah proses penyuntingan dan penyelarasan bahasa dalam waktu relatif lama, akhirnya tersuguh menjadi buku teks dengan narasi, deskripsi dan struktur kalimat yang sederhana, sehingga segmen pembacanya meluas dari yang semula terbatas untuk kalangan mahasiswa, sarjana, dan praktisi arsitektur ke khalayak pembaca umum. Dan, karena pertimbangan itulah Pustaka Bustanussalatin menerbitkan buku ini.

Buku yang ditulis oleh seorang arsitek yang masa kecilnya dihabiskan di Banda Aceh ini berikhtiar menyibak lapisan-lapisan sejarah Aceh, membangkitkan memori kolektif masyarakat Aceh, dan menyingkapkan arketipe arsitekturnya guna memperlihatkan realitas keragaman citra kota Banda Aceh dari masa ke masa. Kamal juga memperlihatkan bahwa pada salah satu kurun dalam rentang sejarah

kota Banda Aceh, lima citra (Banda Aceh, *Aceh Lhee Sagoë*, Serambi Mekah, Darussalam, dan Kutaraja) hadir secara bersamaan, utuh, terang dan jelas (lengkap dengan artefak-artefak yang merepresentasikannya).

Penggalian arketipe berdasarkan interpretasi sejarah dan memori kolektif yang telah dilakukan penulis buku ini merupakan salah satu dari upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya Aceh, dan dapat menstimulasi berbagai kreasi baru dalam proses rekonstruksi Aceh pascatsunami. *Kutaraja* sebagai arketipe "kuta" (benteng) yang dilupakan dalam merancang tata kota dapat menjadi pelajaran penting terhadap perencanaan rekonstruksi Aceh pascabencana. Hutan bakau di dekat pantai yang berfungsi sebagai benteng alam untuk melindungi kota dari bahaya gelombang laut menyebabkan Aceh mampu bertahan. Tapi sejak empang-empang diuruk dan hutan bakau ditebang, lalu dijadikan lahan perkantoran dan permukiman, maka hilanglah benteng perlindungan dan pertahanan kota ini. Citra *Banda Aceh* sebagai kota air yang permai, *Darussalam* dan *Serambi Mekah*, perlu dilestarikan, agar Aceh yang kini telah sedemikian terbuka tidak larut dalam permainan langgam global yang cenderung tanpa makna.

Sejumlah pekerjaan yang telah, sedang dan akan dikerjakan oleh tim Bustanussalatin dengan dukungan RANTF-BRR NAD-NIAS dalam rangka konservasi, dokumentasi, revitalisasi, dan rekonstruksi nilai-nilai luhur warisan budaya Aceh merupakan implementasi dari sejumlah gagasan dalam buku ini. Meskipun demikian, tiada gading yang tak retak, baik dalam proses pracetak hingga cetak buku ini, maupun dalam implementasi gagasan-gagasan itu, tentu tidak lepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan, yang harus disempurnakan di masa mendatang.

Selamat membaca!

Bandung, Oktober 2008

REDAKSI PUSTAKA BUSTANUSSALATIN

Dari Istana ke Lumpur Tinja

SEBUAH PENGANTAR

NEW concepts do not spring from nothing, they come from old ones. New concepts emerges out of the interaction of old concepts and new situation, demikian kata Donald Schon (1963). Ungkapan itu memicu ketertarikan saya untuk melakukan penelitian yang bermula dari keprihatinan terhadap kebesaran identitas rakyat Aceh yang pernah mengalami masa-masa gemilang. Aceh masa lalu yang tumbuh sebagai masyarakat yang beragam dan Aceh masa kini yang telah digilas oleh berbagai peristiwa dan pergolakan politik dalam rentang sejarahnya. Perang Kolonial dan status Daerah Operasi Militer (DOM) telah menenggelamkan kreatifitas generasi muda Aceh. Banyak bentuk bangunan menjadi seragam—rumah BTN tipe 21 terserak di seluruh penjuru Indonesia, bentuk masjid diseragamkan menjadi “Masjid Amal Bakti”, padahal Indonesia sejak dulu mengusung semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keprihatinan saya memuncak setelah gelombang tsunami menggulung dan meluluh-lantakkan Tanah Rencong, Desember 2004. Saat bencana maha-dahsyat itu melanda, saya sedang berada di Banda Aceh. Saya merasakan guncangan gempa berkekuatan 9,2 skala richter itu. Saya lari di tengah hiruk-pikuk kepanikan masyarakat tatkala air bah tsunami menerjang seluruh penjuru kota. Rumah orangtua

tempat saya menginap tergenang air laut hingga 1,5 m, namun seisi rumah berhasil menyelamatkan diri. Laptop berisi *file-file* disertasi yang kemudian menjadi buku ini juga terselamatkan. Peristiwa yang mengundang simpati masyarakat dunia itu telah menyentak rakyat Aceh untuk bangkit dari penderitaan demi penderitaan yang telah mendera perasaan mereka. Ini menjadi *turning point* (titik balik)

untuk membangun kembali keberagaman budaya Aceh dengan segala kebesarannya yang selama ini hanya dapat dikenang lewat memoar belaka.

Sejak saat itu, saya aktif menjadi narasumber dalam berbagai diskusi tentang proses *recovery* dan rekonstruksi pascatsunami yang diselenggarakan di berbagai tempat di Aceh. Kegiatan-kegiatan itu memberi saya kesempatan untuk mengunjungi beberapa kabupaten di Aceh, di antaranya Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, dan Pulau Simeulue, sehingga saya memperoleh gambaran yang lebih luas tentang Aceh. Kesibukan-kesibukan itu sedikit-banyaknya menyebabkan penulisan disertasi agak tersendat. Tapi di sisi lain, dengan banyaknya permintaan sebagai narasumber yang saya terima, penelitian ini mulai memperlihatkan kontribusinya dalam perancangan tata ruang di Aceh, sehingga hasilnya digunakan sebagai *action research* bagi masa depan Aceh yang lebih baik. Artikel saya tentang arketipe arsitektural kota Banda Aceh telah pula dimuat dalam buku *Aceh Kembali ke Masa Depan* (2005), diprakarsai oleh Prof. Sardono W. Kusumo, rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Buku ini disusun berdasarkan disertasi berjudul *Ragam Citra Kota Banda Aceh; Interpretasi terhadap Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya*, yang saya selesaikan 1 April

2006 pada program Doktor, jurusan Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Saya mengawalinya dengan penelitian lapangan sejak tahun 2003 sampai 2004 untuk mengumpulkan memori kolektif masyarakat tentang citra kota Banda Aceh. Selain itu, *in-depth interviewing* juga saya lakukan dengan beberapa pakar Aceh Heritage di berbagai kesempatan, untuk melengkapi data arsip—berupa peta, gambar, dan literatur yang diperoleh dari PDIA (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh) dan Museum Aceh. Saya juga melakukan penelitian arsip di sejumlah perpustakaan di Belanda yaitu: KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal—Land—en Volkenkunde*), *Rijksmuseum voor Volkenkunde* di Leiden, KTOMM (*Koninklijk Tehuis voor Oud-Militairen en Museum*) Bronbeek, Arnhem—yang banyak menyimpan arsip perang kolonial Belanda di Aceh dan koleksi meriam-meriam Aceh, termasuk meriam hadiah dari raja Turki "Lada Sicupak"—*Nationaal Archief* di Den Haag, dan *KIT Tropen Museum*, di Amsterdam.

Sebagai putra Aceh, saya prihatin melihat kejayaan Aceh masa lalu yang selalu dikaitkan dengan keindahan dan kemasyhuran, namun kini jejak-jejak kegemilangan itu sudah mulai sulit untuk ditelusuri. Dalam rentang waktu penelitian ini, saya menemukan fakta-fakta sejarah berupa artefak-artefak yang kini sudah tidak dapat

dilihat kembali, seperti *Aceh Lhee Sagoë* — Aceh Segitiga, atau yang sekarang dikenal dengan Aceh Besar, dibentuk oleh situs Indrapurwa, Indrapatra, dan Indrapuri. Namun, situs Indrapurwa telah tenggelam di dasar laut. Selain itu, di dekat aliran Krueng Aceh terdapat Pulau Gajah. Pulau itu telah hilang sejalan dengan berkurangnya peran gajah di Aceh, dan lambat-laun pulau itu menyatu dengan daratan. Sejarah mencatat, Aceh pernah menjadi negara maritim yang tangguh, didukung oleh posisi geografisnya di pesisir pantai. Namun, kenyataan hari ini, pesisir pantai itu tidak lagi menunjukkan potensinya secara optimal, terlebih setelah tsunami mengguncang Aceh. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perencanaan yang diprakarsai oleh PEMDA setempat untuk menggalakkan daerah ini sebagai *waterfront city*.

Dalam seminar tentang “Hari Jadi Kota Banda Aceh” ditetapkan bahwa hari jadinya adalah pada 1 Ramadhan 601 H [22 April 1205], bertepatan dengan didirikannya istana Kerajaan Aceh Darussalam oleh Sultan Johansyah di Gampông Pandé. Dalam catatan sejarah, posisi Gampông Pandé ini sangat krusial, karena ia adalah cikal bakal berdirinya Banda Aceh. Tapi kini, kawasan itu telah berubah fungsi menjadi IPLT [Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja] dan TPA [Tempat Pembuangan Akhir]. Lalu, ke arah manakah zaman akan membawa nilai-nilai historis kota Banda Aceh? Satu demi satu peristiwa memilukan dalam perjalanan Aceh telah membuka lapisan-lapisan sejarahnya. Maka, sepatutnyalah kita menghadapinya secara bijak, karena tampaknya tanpa sadar kita mengubur bukti-bukti sejarah kegemilangan Aceh masa lalu, dan generasi yang terlahir akan menjadi generasi yang ahistoris, generasi yang tidak mengetahui betapa agungnya tanah kelahiran mereka di masa dahulu.

Buku ini menjadi dasar dan acuan bagi pekerjaan yang telah dan sedang dilaksanakan oleh yayasan Bustanussalatin, Pemerintah Kota Banda Aceh dan pihak-pihak terkait yang disponsori oleh RANTF [*Recovery Aceh-Nias Trust Fund*] BRR NAD-NIAS dalam rangka konservasi, dokumentasi, revitalisasi, dan rekonstruksi nilai-nilai luhur warisan budaya Aceh. Pekerjaan itu terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) membangun kegiatan *heritage*, (2) membangun taman, (3) sosialisasi dan penyuluhan. Membangun *heritage* adalah upaya untuk mewujudkan masyarakat sadar pusaka dengan membentuk komunitas Masyarakat Pusaka Nanggroe [*Aceh Heritage Society*] yang telah terbentuk di Banda Aceh pada Agustus 2008. Seiring dengan itu kegiatan *heritage* juga membuat jalur-jalur jejak budaya [*heritage trails*] yang dipertegas dengan membuat peta dan sejumlah plakat.

Sementara pekerjaan membangun taman adalah upaya untuk menghidupkan kembali peran penting taman *Bustanussalatin* sebagai taman memorial yang bermanfaat untuk memantapkan rasa bangga masyarakat Aceh terhadap warisan sejarah, menjadi rujukan budaya, dan landasan rekonstruksi berwawasan lingkungan. Taman itu memiliki sekitar 130 jenis tanaman bunga dan buah khas Aceh sebagaimana ditulis oleh Nuruddin Ar-Raniri dalam kitab *Bustanussalatin*. Sebuah taman kota yang sarat dengan landasan sejarah budaya dapat mendukung program pemulihan trauma masyarakat Aceh pascatsunami. Selain itu juga dibangun sebuah taman peringatan yang disebut dengan *Aceh Thanks the World Memorial Garden* sebagai bentuk apresiasi dan rasa hormat pada negara-negara sahabat yang telah memberikan donasi dalam rangka rekonstruksi Aceh pascatsunami. Adapun sosialisasi dan

penyuluhan menyangkut berbagai pekerjaan itu telah dilakukan dengan sejumlah pelatihan taman pembibitan (*nursery*), penerbitan buku berjudul *Khazanah Tanaman Bunga dan Buah Taman Rajaraja Bustanussalatin*, buku *Menyiapkan Taman Pembibitan Bustanussalatin* dan buku *Ragam Citra Kota Banda Aceh* ini, serta beberapa *press conference* pada saat *launching* berbagai kegiatan. Semoga buku ini dapat pula memberikan manfaat tidak hanya dalam ruang lingkup Banda Aceh, tetapi juga memberikan kontribusinya bagi daerah-daerah lain.

Saya menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (Alm) Prof. Ir. Ag. Sidharta yang semula menjadi promotor saya, tapi karena jatuh sakit, beliau tidak mungkin lagi melanjutkan bimbingannya. Sakitnya beliau hingga beberapa waktu kemudian meninggal dunia membuat saya merasa sangat kehilangan.
- Prof. Dr. Ir. Sandi A. Siregar, M. Arch atas kesediaan beliau menggantikan Prof. Ir. Ag. Sidharta dan melanjutkan proses bimbingan hingga selesainya disertasi.
- Prof. Yusuf Affendi selaku co-promotor.
- Prof. Dr. Ir. Gunawan Tjahjono, M. Arch, Prof. Dr. John S. Nimpoeno, Dr. Ir. Johannes Widodo, M. Arch, selaku penguji pada sidang terbuka.
- Prof. A.D. Pirous yang telah menjadi penguji pada sidang tertutup.
- Prof. Suwondo Bismosutedjo, yang sejak awal penelitian selalu memberikan saran-saran yang berguna bagi proses penelitian ini.

Terimakasih juga untuk UNPAR yang telah memberikan peluang sepenuhnya kepada saya selama pendidikan Program Doktor ini. Demikian pula kepada Dinas Kebudayaan Nanggroe Aceh Darussalam yang telah memberikan bantuan dana kepada saya untuk melakukan riset arsip di Belanda. Kepada bapak Kuntoro Mangkusubroto, bapak Eddy Purwanto, ibu Nazmiyah Sayuti, dan ibu Lea Suropto dari RANTF-BRR, juga walikota Banda Aceh, bapak Mawardi Nurdin dan ibu wakilnya Illiza Sa'duddin Djamal yang telah memberikan dukungannya dalam penerbitan buku ini saya juga mengucapkan terimakasih.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman sejawat; Adila Suwarmo, Achyar Riadi, Nurdin A.R., Salmawati Arif, Agus Soeriaatmadja, Eko Endarmoko, Damhuri Muhammad, Indri Astrina, Yasser Rizky, Farah K.S. Parma, Hilman Rismayadi, Johan Mohammad dan Indah Keumala yang telah banyak membantu saya sejak proses penulisan kembali, pengolahan data, *editing*, penggambaran, pengetikan hingga penerbitan buku ini. Atas segala budi-baik yang saya peroleh dari segenap narasumber, kerabat dan handai-taulan di Bandung, Aceh, juga di Belanda, saya ucapkan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala amal baik mereka membuahkan manfaat dan memperoleh limpahan berkah dan rahmat dari Allah yang Maha Kuasa.

Bandung, Oktober 2008
KAMAL A. ARIF



Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	2		
PENGANTAR PENULIS	4		
I. BANDA ACEH, CITRA KOTA DAN PARADIGMA KERAGAMAN	12		
A. Permasalahan Citra Kota Banda Aceh	15		
1. Citra Banda Aceh yang Memudar	15		
2. "Banda Aceh", "Darussalam", dan "Serambi Mekah"	21		
• Sikap Warga Terhadap Citra	21		
• Daur Ulang Budaya	22		
3. Membangun Citra Kota	26		
B. Keragaman Citra Arsitektur Selat Malaka	27		
1. Citra Bahari	27		
• Pertemuan Dua Sistem Angin	27		
2. Permukiman Pesisir Selat Malaka	28		
• Hidup di Atas Air	28		
• Pola Permukiman Tepi Pantai dan Tepi Sungai	29		
3. Kencana Budaya Arsitektur	31		
4. Aceh, Sebuah <i>Entrepot</i> dalam Lintas Perdagangan	32		
C. Keberagaman dalam Arsitektur	34		
1. Keseragaman versus Keberagaman	34		
• Arsitektur Seragam dalam Paradigma Modernisme	36		
		• Arsitektur Beragam dalam Paradigma Postmodernisme	36
		2. Paradigma Holistik–Dialogis	37
		• <i>Respondeo Ergo Sum</i>	37
		<i>versus Cogito Ergo Sum</i>	
		• <i>Sunatullah</i>	38
		• Spiritualitas dan Seni Islam	39
		3. Ide Komplementer:	42
		<i>Both-And</i>	
		• Titik Balik Peradaban	43
		4. Revisi <i>Vitruvian Triad</i> dan Posisi <i>Ego-Eco Actions</i> dalam Teori Arsitektur	44
		• <i>Re- everything</i>	45
		• <i>Ego-Eco Actions</i>	46
		• <i>Neo-rasionalist</i>	47
		D. Teori dan Model Perkotaan	48
		1. Teori <i>Figure & Ground</i>	48
		2. Teori <i>Linkage</i>	49
		3. Teori <i>Place</i>	50
		• Identitas	50
		• Karakter	51
		• Kearifan Lokal	52
		4. Model Metaforik Kota	53
		E. Tentang Buku Ini	54
		1. Penelitian Disertasi	54
		2. Tujuan dan Manfaat	55
		3. Sistematika Pemikiran	57
		4. Pengumpulan dan Analisis Data	59

II WARISAN SEJARAH KOTA BANDA ACEH	66		
Interpretasi, Rekonstruksi, Transformasi, dan Konservasi			
A. Memori dan Sejarah Kota	68		
1. Kota Sebagai Memori	68		
2. Kota Sebagai Repositori Sejarah	69		
3. Interpretasi Sejarah	71		
4. Periodisasi Sejarah Kota Banda Aceh	73		
• Masa Pra Islam	73		
• Masa Tamaddun Islam	74		
• Masa Kolonial	74		
• Masa Pascakolonial	75		
B. Banda Aceh Masa Pra-Islam dan Masa Tamaddun Islam	76		
1. Masa Pra-Islam	76		
• Pengaruh Hindu-Buddha	76		
2. Rekonstruksi <i>Aceh Lhee Sagoë</i>	78		
3. Masa Tamaddun Islam	81		
• Misteri Peralihan Agama	83		
• Islam Sufi di Aceh	84		
• Marco Polo dan Laksamana Cheng Ho	84		
• Kerajaan Maritim Islam di Selat Malaka	86		
• Melawan Portugis	87		
• <i>Ta'aruf</i> Aceh ke Mancanegara	88		
• Iskandar Muda, Raja Pedagang (1607-1636)	89		
• Pembangunan dan Tata Pemerintahan	90		
4. Rekonstruksi Tata Ruang Banda Aceh Masa Tamaddun Islam	94		
		• Banda Aceh, Kota Pelabuhan Dagang	94
		• Citra Aceh pada Peta-peta Kartografer Asing	96
		• Rekonstruksi Banda Aceh Berdasarkan Peta Florence	101
		• Tata Ruang Lingkungan Keraton [<i>Dalam</i>] Aceh	105
		• Rekonstruksi Kota Surga [<i>Darussalam</i>] dalam wujud Bustanussalatin	106
		• Kuta -- Istana	112
		• Pulau Gajah	114
		• Mukim <i>Aceh Lhee Sagoë</i> , Kuala, dan Toponimi Kawasan Kosmopolitan	115
		• Masjid Raya Baiturrahman pada Masa Kesultanan	117
		• Kota Serambi Mekah	119
		C. Banda Aceh Periode Kolonial dan Pascakolonial	125
		1. Masa Kolonial Belanda	125
		• Masuknya Belanda ke Aceh	125
		2. Rekonstruksi Masa Kolonial	133
		• Benteng Pertahanan dan Benteng Istana	133
		• Kota Benteng	138
		• Kota Kolonial dan Masjid Raya	142
		3. Masa Pascakolonial (1945--sekarang)	146
		• Era Ali Hasjmy (Era Soekarno)	147
		• Era Ibrahim Hasan (Era Soeharto)	149
		• Era Abdullah Puteh (Era Reformasi)	159
		D. Transformasi Kawasan Bersejarah dan Obyek-obyek Arsitektur di Banda Aceh	164

1.	Kawasan Bersejarah	164			
	•Lhee Sagoë	164			
	•Pelabuhan Kuala dan Ulee Lheue	170			
	•Sepanjang Aliran Sungai Krueng Aceh dan Krueng Darôy	171			
2.	Obyek-obyek Arsitektur	174			
	•Keraton (Dalam) dan Masjid Raya Baiturrahman	174			
	•Medan Khayyali {Alun-Alun}	178			
	•Istana	179			
	•Kandang {Makam Sultan}	180			
	•Peukan Aceh {Pasar}	181			
	•Bustanussalatin {Taman Putraë Phang}	182			
	•Gunongan dan Pintô Khôp	184			
	•Rumah Tradisional Aceh	188			
	•Cakra Dônya	192			
	•Gajah Putih	194			
E.	Konservasi	196			
1.	Naluri Mengubah dan Memelihara	196			
2.	Makna <i>Heritage</i> {Warisan} Bagi Masyarakat Muslim	197			
3.	Upaya-upaya Konservasi <i>Heritage</i> dan Revitalisasi Kota Banda Aceh	198			
III	MEMORI KOLEKTIF DAN ARKETIPE ARSITEKTUR	206			
A.	Memori Kolektif	208			
1.	Kesadaran dan Ketidaksadaran dalam Arsitektur	208			
	•Teori C.G. Jung	209			
	•Teori Freud	209			
2.	Menakwil Tamsil dalam Arsitektur	210			
	•Semiotika	210			
	* Model <i>Dyadic</i> Saussure dan <i>Tryadic</i> Peirce	211			
	*Semiotika Arsitektur	212			
	•Takwil	213			
	• <i>Shûrah</i> dan <i>Ma'na</i>	213			
	•Pencarian Makna Hakiki	214			
	•Tamsil {Metafor} dalam Arsitektur	215			
3.	Gambaran Citra Kota Banda Aceh Berdasarkan Memori Kolektif Masyarakatnya	216			
	•Pertanyaan-pertanyaan dalam Penelitian Lapangan	218			
	•Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Citra Kota	218			
	•Obyek-obyek yang Menjadi Rujukan Warga	219			
4.	Deskripsi Lima Citra Utama dalam Memori Masyarakat	221			
	•Citra Banda Aceh	221			
	•Citra Darussalam	224			
	•Citra Serambi Mekah	226			
	•Citra Aceh Lhee Sagoë	229			
	•Citra Kutaraja	229			
5.	Deskripsi Empat Gelar lain:	233			
	•Tanah Rencong dan Gajah Putih	233			
	•Bumi Iskandar Muda	233			
	•Daerah Modal	234			
6.	Obyek-obyek Arsitektur yang Menjadi Rujukan Ragam Citra Kota	235			
B.	Arketipe Arsitektur Kota Banda Aceh	238			
1.	Pemahaman Tentang Arketipe	238			
	•Tipe dan Arketipe	238			
	•Kembali ke Akar Arketipe	239			
	•Arketipe Ruang Universal	240			
	•Makna Lahir-Batin	242			
2.	Arketipe <i>Aceh Lhee Sagoë</i>	243			
	•Pola Kesatuan Tiga	244			
	•Dari Tiga Indra ke Tiga Sagi Mukim	244			
	•Atap Susun Tiga-Kubah Kembar Tiga	246			
	• <i>Rumah Aceh</i> : Pembagian Tiga Ruang dan <i>Tulak Angen</i> Berbentuk Segitiga	247			
	•Pola Pembagian Tiga pada Batu Nisan Aceh	247			
3.	Arketipe Banda Aceh	250			
	•Kota Pelabuhan	250			
	•Krueng Aceh	251			
	•Rumah Aceh	252			
	• <i>Cakra Dônya</i>	253			
	•Gajah Putih	253			
4.	Arketipe Darussalam	256			
	•Darussalam	256			
	•Bustanussalatin	257			
	•Arketipe Labirin dan Gunongan	257			
	•Kampus Darussalam	258			

5.	Arketype Serambi Mekah	262	•Taman Pembibitan di Bantaran Sungai	316	
	•Serambi	262	•Aceh <i>Thanks The World Memorial Garden</i>	318	
	•Orientasi Kiblat	264	*Konsep	318	
	•Masjid Raya Baiturrahman	265	*Perancangan	318	
	•Makam {Kandang}	265			
6.	Arketype Kutaraja	268	3.	Sosialisasi dan Penerbitan	322
	•Kutaraja, Kota Militer	268	Buku		
	•Kuta {Benteng}	269	•Sosialisasi	322	
	•Keraton {Dalam}	269	•Buku	323	
	•Gajah	270	* Buku <i>Khazanah Tanaman Bunga dan Buah Taman Raja-raja Bustanussalatin</i>	323	
	•Rencong	270	* Buku <i>Menyiapkan Taman Bustanussalatin</i>	324	
	•Geconcentreerde linie.	270	* Buku <i>Ragam Citra Kota Banda Aceh</i>	324	
7.	Pengelompokan Arketype Mimi Lobell dengan Ragam Arketype Kota Banda Aceh	274			
8.	Temuan Varian Arketype Lainnya di Banda Aceh	277	GŁDSARIUM	328	
	•Arketype Tata Ruang Keraton	277	DAFTAR PUSTAKA	333	
	•Arketype Segitiga dengan Pusat {Aceh Lhee Sagoë}	278	DAFTAR GAMBAR	340	
	•Arketype Kubah Bawang	279	DAFTAR DIAGRAM	350	
	•Relasi Antar Ragam Obyek dan Ragam Arketype Arsitekturnya	280	DAFTAR TABEL	351	
IV.	IMPLEMENTASI GAGASAN	284	TENTANG PENULIS	352	
A.	Banda Aceh sebagai Panggung Memori dan Sejarah	288	INDEKS	354	
B.	Citra Banda Aceh Berdasarkan Ragam Arketipenya	291			
C.	Citra Kota Air yang Semakin Pudar	293			
D.	Upaya-upaya Mewujudkan Citra Kota Banda Aceh	296			
1.	Membangun Kegiatan <i>Heritage</i>	296			
	•Masyarakat Pusaka Nanggroe	296			
	•Jalur Jejak Budaya	299			
	*Peta <i>Heritage Trails</i>	299			
	*Plakat	304			
2.	Membangun Taman	308			
	•Taman Bustanussalatin	308			
	*Konsep	308			
	*Perancangan	308			
	»Maket	308			
	»Peta Taman Bustanussalatin	312			
	»99 Titik Pohon Tin	314			



BAB

I
Banda Aceh,
Citra Kota dan
Paradigma
Keragaman

BANDA ACEH, sebuah kota tua berusia lebih dari 800 tahun, adalah panggung memori dan sejarah. Hari lahirnya ditetapkan jatuh pada 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205), bertepatan dengan didirikannya istana Kerajaan Aceh Darussalam oleh Sultan Johansyah di Gampông Pandé¹. Kota ini sarat dengan pengalaman sejarah dan menyimpan banyak kenangan. Sejak awal berdiri hingga kini, Banda Aceh terus-menerus berperan sebagai ibukota, baik pada masa kerajaan, masa kolonial Belanda, sampai saat daerah ini berstatus propinsi dalam Negara Republik Indonesia. Maka, melalui Banda Acehlah kita dapat mengenali puncak-puncak kebudayaan dan karya arsitektur Aceh secara keseluruhan.



Gambar 1.1
Gambaran citra kota Banda Aceh dalam litografi yang dibuat pada abad ke-18.
Sumber : Bosry, 1990

Kota pantai di ujung utara pulau Sumatera ini meliputi wilayah seluas 6.136 ha yang dihuni oleh sekitar 250.000 penduduk. Menurut sensus yang dilakukan setelah bencana tsunami, jumlah penduduk kota Banda Aceh berkurang hingga 27%—dari 263.668 jiwa tereduksi hingga 192.194 jiwa². Topografi Banda Aceh relatif datar dengan kontur antara 0,45 m – 4,5 m dari permukaan laut dan dengan kemiringan 0-8%. Secara geografis, Banda Aceh memiliki potensi strategis, berada pada jalur pelayaran internasional yang menghubungkan Samudera Hindia dan Selat Malaka serta didukung oleh keberadaan kota Sabang yang akan difungsikan kembali sebagai pelabuhan bebas. Banda Aceh dialiri oleh beberapa sungai, yaitu Krueng Aceh, Krueng Darôy, Krueng Doy, Krueng Lueng Paga, Krueng Cut, dan sejumlah anak sungai.

- 1 Pemerintah Kotamadya DT II Banda Aceh (1988: 238). Ditetapkan pada Seminar Hari Jadi Kota Banda Aceh, 28 Maret 1988, di Banda Aceh.
- 2 Revisi RTRW Kota Banda Aceh 2006-2016, SKS-BRR Tata Ruang Lingkungan dan Evaluasi Manfaat, hal 11-29.

A. Permasalahan Citra Kota Banda Aceh

PULUHAN tahun tanpa kedamaian di Aceh telah mempersempit peluang bagi penciptaan karya seni arsitektur. Ini berdampak buruk bagi pertumbuhan dan kualitas fisik kota yang tampak semakin banal. Pembangunan yang berjalan sering tampak serba segera, *copy-paste* dan terkadang juga represif sehingga wajah kota-kota di Aceh seolah kehilangan citra. Padahal, tanpa citra, arsitektur tidak ada (Mangunwijaya, 1992 : 1).



Gambar 1.2
Keudè klèp adalah sindiran warga setempat yang kecewa terhadap monotonitas deretan ruko di sepanjang jalan. Citra buruk ini mencapai puncaknya di saat terjadi banjir bandang yang melumpuhkan seluruh kegiatan kota seperti pada saat banjir tahun 2001.

1 Citra Banda Aceh yang Memudar

ACEH tak pernah putus dilanda konflik politik dan kekerasan. Perang yang berkecamuk sejak zaman kolonial masih terus berlanjut dalam bentuk konflik bersenjata sampai ketika saya melakukan penelitian lapangan pada tahun 2003-2004. Di era pemerintahan Soeharto, pembangunan Rumah-rumah Sangat Sederhana (RSS) secara massal, ruko-ruko yang berjejer di sepanjang jalan³, SD Inpres, Pasar Inpres, sampai kepada desain masjid Amal Bakti Muslim Pancasila memperlihatkan bentuk-bentuk yang seragam dan terkesan monoton di seluruh bagian kota. Wajah arsitektur bangunan dan kota cenderung membosankan, kehilangan gairah, serta membungkam daya kreasi. Di Aceh pernah muncul reaksi atas kebijakan penyeragaman dari pusat ini. Rencana membangun Masjid Amal Bakti, misalnya, pernah ditolak oleh rakyat setempat.

Pembangunan kota yang terlampau berorientasi ke darat telah melupakan karakter Banda Aceh sebagai kota air. Kota ini sering mengalami banjir bandang yang menyebabkan kehidupan kota lumpuh dan rakyat menyebutnya *Bala Nabi Noh*. Warga kota yang kecewa kemudian mencetuskan beragam citra idaman yang seharusnya hadir di kota mereka. Ungkapan citra idaman ini dinyatakan dengan menyebutkan sejumlah nama, gelar, contoh bangunan atau obyek-obyek arsitektur lain, baik yang ada di Aceh maupun tempat-tempat lain, yang menurut anggapan mereka pernah atau akan berhasil.

3 Kecewa dengan pemandangan buruk dari ruko yang berjejer-jejer, masyarakat setempat menyebutnya dengan sindiran *keudè klèp*.-(jejeran kios)



Gambar 1.3
Figure-ground peta kota Banda Aceh yang dibuat berdasarkan peta satelit tahun 2000.

Sebagai warga kota yang sempat mengenyam pendidikan di kota ini sejak SD hingga SMA pada tahun 1961–1972, saya mengenal kota ini cukup baik. Sejak kecil pulang-pergi dari rumah ke sekolah saya melewati jaian dan pematang-pematang sawah, bermain di empang-empang ikan di Lamprit dan menunggu penyu bertelur di Kuala. Di kawasan pantai, suhu udara terasa panas dan tiupan angin amat kencang. Namun, memancing kepiting di rawa-rawa Lampulo yang dilindungi lebatnya hutan bakau dan nipah terasa jauh lebih nyaman.

Ketika memulai penelitian lapangan ini pada tahun 2003, Banda Aceh terkesan kacau-balau, banyak kontradiksi di sana-sini. Kawasan yang dulu dipenuhi rawa-rawa dan pepohonan bakau kini menjadi kawasan perumahan yang luas dan padat. Bahkan empang diuruk untuk pembangunan gedung-gedung perkantoran. Di daerah itu juga didirikan sebuah Rumah Sakit Umum, meskipun di dekatnya terdapat gampông *le Masén* (air asin). Toponimi ini menunjukkan bahwa daerah itu memiliki kadar salinitas yang tinggi.

"Banda Aceh" berasal dari kata "bandar" (pelabuhan) dan "aca" (bahasa India, berarti "cantik"). Bila kita mengamati peta satelit Banda Aceh, tampak jelas kota ini memiliki lansekap sebagai kota air. Krueng



Aceh tampak membelah kota ini dengan indah. Meskipun kota ini dikelilingi oleh Selat Malaka dan Lautan Hindia, kedua pelabuhannya terlihat sepi dan lengang. Baik di Ulee Lheue maupun di pelabuhan Malahayati hanya terlihat satu kapal feri yang mengangkut penumpang ke Sabang. Sangat tidak memadai untuk memperoleh citra sebagai kota "bandar yang permai".

Bila kita perhatikan peta *figure-ground* di atas, tampaknya perancangan kota ini dilakukan secara parsial, didominasi oleh gerak perkembangan kota secara alamiah. Maka terlihatlah banyak bagian kota yang tidak teratur. Sulit untuk memahami relasi antara tatanan kota ini dengan sebutan-sebutannya sebagai Kota Bandar, Serambi Mekah, Negeri Gajah Putih, atau sebutan lainnya.

Kehidupan modern dan nilai-nilai baru tampaknya telah menyembunyikan warisan nilai-nilai lama yang kian terpendam. Antoniadès menyebutnya *obscure* (tidak jelas, tersembunyi)—baik *obscure primordial* maupun *hibernating untouched* [Antoniades, 1992: 87]. Banyak hal tersembunyi, telah lama mati suri. Karena itu, diperlukan upaya penelusuran yang mendalam untuk mengungkap citranya melalui lapisan-lapisan sejarah dan ingatan kolektif masyarakatnya. Menurut Antoniadès, *the more obscure their subject, the more chances they will have to be original*. Penggalan beragam citra utama yang terpendam di dalam kota ini sangat penting bagi proses kreatif perancangan arsitektur.

PADA tahun 2003 Banda Aceh terlihat sepi. Jalan-jalan dari Bandara Sultan Iskandar Muda menuju ke pusat kota—beraspal hotmix, lebar, panjang, dan lurus—sangat menantang para pengendara melaju dengan kecepatan tinggi. Pemandangan di kiri-kanan jalan didominasi oleh deretan ruko yang terkesan monoton. Di pusat kota, terutama di sekitar Pasar Aceh, transportasi berubah macet dan semrawut. Ruas Jalan Diponegoro di utara pasar digunakan sebagai terminal angkutan kota (masyarakat menyebutnya *labi-labi*) sehingga menutup mulut lorong-lorong permukiman lama di jalan itu. Tempat parkir kendaraan umum bercampur baur dengan kegiatan bongkar muat dagangan pasar yang sesekali meruapkan bau sampah. Tetapi, di balik hiruk-pikuk kegiatan ekonomi kota, daerah pusat kota ini menyimpan banyak memori dan aset bersejarah. Bekas jalur rel kereta api buatan pemerintah kolonial Belanda yang telah dibongkar, misalnya, masih dapat ditandai dengan adanya nama lorong *spoordijk* di Jalan Diponegoro.



Gambar 1.4
Krueng Aceh yang Lembang
Sumber : Ali, 1992: 14

Masjid Raya Baiturrahman yang selalu ramai pada hari Jumat terletak di tengah-tengah kota. Bentuknya yang sangat monumental memberi kesan seolah-olah ia dimaksudkan untuk menutupi semua hiruk-pikuk kota. Pada garis sumbu di halaman depan masjid, dibangun sebuah menara baru setinggi 45 m yang menjadi bangunan tertinggi di Banda Aceh. Dari puncak menara ini kita bisa melihat seluruh panorama Banda Aceh hingga ke laut lepas. Meski dari segi fungsi menara ini cukup berarti, kehadirannya seperti ingin menyaingi bangunan masjid.

Tak jauh dari masjid mengalir Krueng Aceh yang bersejarah dan menyimpan memori. Dari jembatan Pante Pirak kita bisa menikmati pemandangan sungai yang indah, ditandai dengan bangunan Bank Indonesia dan gereja peninggalan kolonial yang menghadap ke sungai itu. Tetapi, bangunan-bangunan lain yang didirikan setelah kemerdekaan tidak lagi menghadap ke sungai sehingga mengurangi kualitas panorama tepian sungai. Suasana sungai juga tampak lengang, tidak digunakan untuk sarana transportasi sehari-hari.

Pemandangan ini sangat berbeda dengan suasana sungai pada masa lalu. Marsden [1811] menjelaskan bahwa sungai itu pernah dipenuhi oleh perahu nelayan dalam kesibukan sehari-hari⁴. Dalam pembangunan proyek normalisasi aliran sungai, perencanaannya pun hanya sebatas mengatasi masalah *engineering (flood control)* tanpa diimbangi konsep yang berwawasan arsitektur secara menyeluruh.

Dalam pandangan Islam, air adalah perlambang kesucian [*thaharah*]. Syarat sah shalat adalah dengan terlebih dahulu berwudhu menggunakan air bersih. Menurut catatan para pendatang asing ke negeri Aceh Darussalam di masa kesultanan, air Krueng Aceh sangat higienis dan berfungsi juga sebagai obat. Orang yang mendapat hukuman syariah berupa potong tangan atau anggota badan lainnya, segera melakukan pengobatan dengan cara berendam di dalam air Krueng Aceh ini dan sembuh dalam dua sampai tiga minggu⁵. Di dekat jembatan Pante Pirak bermuara anak sungai Krueng Darôy. Nuruddin ar-Raniri, mufti kerajaan di masa Sultan Iskandar Tsani [1637-1642] menulis dalam kitab *Bustanussalatin* bahwa meminum air Krueng Darôy dapat membuat kita sehat⁶. Sungai kecil ini melintasi kawasan *heritage*. Oleh Sultan Iskandar Muda [1607-1636] anak sungai ini sengaja dibelokkan ke dalam istana. Di tepian sungai Krueng Darôy inilah artefak-artefak zaman kesultanan banyak ditemukan. Tampaknya telah ada upaya pemerintah kota untuk memugar kawasan *heritage* ini.

- 4 "...Perahu kecil para nelayan seakan tidak habis-habisnya keluar dari sungai ketika matahari terbit dan baru pulang ketika matahari telah masuk ke peraduannya. Kerumunan itu seakan-akan kerumunan lebah madu yang sedang mengisi guci penuh dengan hasil pekerjaan." (Marsden 1811).
- 5 François Martin, seorang pedagang Prancis pada 1602 menulis : *They go to bathe in the river, the water of which so healthy that they use it as a remedy when they are injured or when someone has cut off one of their limbs, as happens every day under their system of justice* (Reid, 1995: 59).
- 6 "Dan pada sama tengah taman itu sungai bernama *Dorui Isyki* bertuap dengan batu, terlalu jernih airnya lagi amat sejuk, barangsiapa meminum dia sehatlah tubuhnya." (Iskandar, 1966 : 48).